

TINJAUAN

RUANG TERBUKA SEBAGAI KOMPONEN PERANCANGAN KOTA

Kussoy Wailan John

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak, Peranan ruang terbuka sebagai salah satu elemen kota dapat memberikan suatu karakter tersendiri, dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi kegiatan masyarakat. Penciptaan ruang terbuka sangat penting bagi eksistensi kemanusiaan karena merupakan tempat komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal. Saat ini ancaman datang dari para investor yang mengubah ruang terbuka menjadi fasilitas bisnis berupa bangunan komersil yang akhir-akhir ini banyak di bangun di kawasan kota-kota Indonesia demi mengejar pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya banyak ruang terbuka kota yang tidak dirancang secara baik sehingga memiliki kualitas yang rendah dan tidak didatangi masyarakat. Tujuan penulisan ini untuk memahami proses terjadinya ruang terbuka serta kriteria perancangan ruang terbuka secara komprehensif. Apa dan bagaimana kriteria yang harus dipenuhi untuk merancang ruang terbuka agar berkarakter “place”, sehingga nyaman, aman dan estetis bagi aktifitas pemakai. Metode yang digunakan yaitu kajian teori melalui studi literatur tentang ruang terbuka sebagai komponen perancangan kota (urban design) sehingga didapat keterkaitan satu dengan lainnya sesuai topik pembahasan. Melalui pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka sangat penting peranannya dalam menunjang terciptanya kota yang nyaman, aman serta berkelanjutan. Selain itu juga perlu diperhatikan aspek kriteria yang harus dipenuhi untuk memenuhi hal tersebut.

Kata kunci : Ruang terbuka kota, elemen ruang terbuka, kriteria perancangan.

***Abstract.** The role of open space as one element of the city can give a distinct character, and in general have the function of social interaction for community activities. Creation of open space is very important for humanity's existence because it is a place of public communication, both formal and informal. Today the threat comes from investors who change the open space to business facilities such as commercial buildings recently constructed in many cities of Indonesia region for the sake of pursuing economic growth. Instead a lot of open space the city that are not properly designed so that it has low quality and not visited by the public. The purpose of this paper to understand the process of open space and open space design criteria comprehensively. What and how the criteria must be met in order to design an open space character "place", so comfortable, safe and aesthetics for the user activity. The method used is the study of theory through the study of literature about open space as a component of urban design (urban design) so acquired in relation to one another in accordance with the discussion topic. Through this discussion we can conclude that the open space of a very important role in supporting the creation of a comfortable, safe and sustainable. It is also worth noting aspects of the criteria that must be met to satisfy it.*

***Keywords:** city open space, open space elements, the design criteria.*

PENDAHULUAN

Dalam pasal 28 UU RI Nomor 26 tahun 2007, mengamanatkan perlunya rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dan non hijau sebagai kebutuhan untuk menjalankan fungsi wilayah kota sebagai pusat pelayanan sosial ekonomi dan pusat pertumbuhan wilayah.

Ruang terbuka kota merupakan komponen kota yang sangat penting, seperti juga bangunan-bangunan yang berada dalam suatu kota itu sendiri (Zahnd, 2008). Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan secara sengaja dan dimanfaatkan untuk kegiatan manusia atau disebut ruang positif, sedangkan bentuk yang lain adalah ruang yang tercipta secara alami dan tidak direncanakan untuk kegiatan manusia atau disebut ruang negatif (Ashihara, 1986).

Pada dasarnya ruang terbuka kota harus dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas pengolahan detail dan aktifitas yang berlangsung di dalamnya. Sebuah ruang terbuka kota secara ideal dilingkupi oleh dinding, lantai dan mempunyai maksud yang tegas untuk melayani. Schulz (1988) menyatakan bahwa penciptaan ruang terbuka sebagai "loka" merupakan suatu hal yang sangat penting bagi eksistensi kemanusiaan. Suatu loka akan memiliki unsur ruang dan karakter. Sementara ruang itu sendiri akan memiliki suatu area tertentu dan mungkin memiliki "pusat" dan "arah" tertentu. Terhadap ruang-ruang ini, manusia memberi identifikasi dan orientasi, dan memberi makna terhadapnya.

Akhir-akhir ini timbul dilema karena banyak investor yang mengincar ruang-ruang terbuka kota untuk dijadikan sebagai tempat bisnis karena mereka beranggapan bahwa pemanfaatan ruang-ruang terbuka tersebut secara langsung tidak banyak memberikan kontribusi ekonomi yang berarti, sehingga banyak yang bersikeras untuk mengubah menjadi fasilitas komersil yang berkontribusi

pada pertumbuhan ekonomi kawasan. Hal ini kalau dibiarkan dapat berakibat hilangnya ruang terbuka kota sebagai tempat rekreasi, santai, komunikasi serta dapat mengganggu keseimbangan ekologis kawasan.

FAKTOR TERBENTUKNYA RUANG TERBUKA KOTA

Ruang terbuka adalah ruang yang dihasilkan dari proses perancangan kota atau lebih sempit lagi karena hasil dari desain lansekap. Hasil dari desain lansekap berupa tiga dimensi, yang cara mendefinisikannya memberi tingkatan pada nilai ruang itu sendiri. Ruang secara keseluruhan dapat berupa atau dibagi berdasarkan elemen-elemen alam dalam bentuk tanah dan tanaman serta material buatan. Terbentuknya ruang terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik oleh lingkungan alam itu sendiri maupun lingkungan buatan. Suatu ruang, baik itu ruang tertutup atau ruang terbuka mendapatkan sifat dan suasana dari unsur-unsur penyusunnya. Karena setiap unsur atau elemen yang digunakan akan mempengaruhi ruang tersebut melalui ekspresi sifat unsur atau elemennya sampai batas tertentu. Secara garis besar dapat dibedakan faktor yang berpengaruh terhadap ruang terbuka antara lain: (a) pembatas; elemen bidang alas/lantai, dinding, langit-langit; (b) skala; skala manusia, skala generik; (c) bentuk; dua dimensi, tiga dimensi.

Macam macam Ruang Terbuka

Berdasarkan bentuknya, ruang terbuka di kawasan perkotaan dapat dibagi atas 2 golongan "square" dan "streets". Squares berkonotasi pada ruang yang bersifat statis (biasanya merupakan ruang yang bersifat memusat, berorientasi kedalam) seperti alun-alun, lapangan bermain, dan taman-taman kota, sementara *streets* berkonotasi pada ruang yang bersifat "dinamis" (yang merupakan ruang-ruang sirkulasi jalan dan jejalur, dan biasanya

bersifat linier, berorientasi pada kedua ujungnya) seperti jalan raya, jalur pejalan kaki, ataupun jalan setapak (Hatmoko, 1994).

Hal ini berimplikasi bahwa jika ingin memiliki ruang-ruang untuk bersosialisasi dan untuk fungsi-fungsi rekreatif, kita tidak harus mengadakan taman kota yang luas, tetapi dapat juga dengan merancang suatu lapangan bermain atau jalur jalan yang hidup. Disisi lain jika diabaikan, suatu tanah lapang ataupun jalan tersebut akan dapat menjadi ruang terbuka yang tidak dapat digunakan untuk beraktifitas.



Gambar 1. Ruang terbuka D/H 1:4



Gambar 2. Ruang terbuka D/H 1:2



Gambar 3. Ruang terbuka D/H 1:1

Ukuran ukuran pembatas ruang

Ukuran-ukuran pembatas mempunyai peranan yang jelas dalam membentuk kesan ruang terbuka. Sebagai contoh ukuran-ukuran yang mempengaruhi kesan ruang terbuka adalah tinggi dinding. Sebuah dinding tembok setinggi 30 – 60 cm enak untuk diduduki, namun untuk tembok yang lebih tinggi atau lebih rendah tidak enak diduduki. Tembok yang tingginya 75 cm enak untuk disandari juga kesan ruang menjadi terasa, dan seseorang yang mempunyai tinggi normal akan memandang melalui atasnya. Setiap ukuran-ukuran yang berkaitan dengan tangga, dinding, pagar ataupun elemen-elemen lain akan menimbulkan kesan yang jelas bagi orang yang akan menggunakan ruang terbuka.

Respon pengamat terhadap ruang

Perasaan-perasaan manusia akan memberikan suatu respon terhadap ruang terbuka. Respon ini dapat diperoleh dari jenis-jenis bahan yang dipergunakan. Penggunaan beton dalam suatu ruang terbuka merupakan sesuatu yang memantulkan suara, memberi kesan kaku dan tidak tenang, sedangkan penggunaan rumput dan tanam-tanaman yang menyerap suara, akan memberikan suatu respon perasaan tenang. Hal lain yang mempengaruhi, yaitu permukaan ruang terbuka yang terbentuk. Permukaan-permukaan yang halus lebih mudah untuk dijalani daripada permukaan yang kasar. Hal ini timbul disebabkan adanya penilaian oleh perasaan yang memberikan tanggapan terhadap apa yang terlihat pada ruang, serta mempengaruhi kesan individu terhadap kualitas ruang terbuka.

Elemen-Elemen Ruang Terbuka

Menurut Greenbie (1981) Elemen-elemen ruang terbuka dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu: (a) elemen keras (hard material); dan (b) elemen lembut (soft material),

Elemen keras (hard material)

Elemen keras merupakan suatu unsur yang dapat memberikan sifat ruang terbuka menjadi kaku, formal dan memberikan kesan ruang yang kuat, misalnya bangunan, pagar, pedestrian dan pembatas atau furniture taman

kota dengan menggunakan bahan yang berkesan massif.



Gambar 4. Ruang terbuka elemen keras (*hard*)

Elemen lembut (*soft material*)

Elemen lembut/lunak merupakan suatu unsur yang memberikan rasa kelembutan dan menggambarkan sesuatu yang hidup serta berkarakter informal dan kreatif. Tanaman merupakan faktor utama dari elemen lunak disamping unsur lain seperti air misalnya. Tanaman tidak hanya mengandung nilai estetis saja tetapi juga berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan. Di bawah ini contoh gambar ruang terbuka dengan elemen keras dan elemen lunak.



Gambar 5. Ruang terbuka elemen lunak (*soft*)

Kriteria Kualitas Ruang Terbuka Kota

Setiap kota yang memiliki ruang terbuka baik yang direncanakan maupun terjadi secara alamiah akan menjadi fasilitas infrastruktur kota yang akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan masyarakat kota. Untuk menilai kualitas ruang terbuka kota terdapat delapan kriteria yang berkaitan dengan bentuk fisik bangunan atau asesori kota hingga manajemen pengelolaannya (Tibbalds, 1993).

Kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut: (a) Aktifitas dan fungsi campuran; (b) Ruang Publik dan Ruang khusus; (c) Pergerakan dan keramahan pedestrian; (d) Skala manusia dan kepadatan; (e) Pergerakan dan keramahan pedestrian; (f) skala manusia dan kepadatan; (g) struktur, kejelasan dan identitas; (h) kerapian, keamanan dan kenyamanan; (i) kekayaan Visual; dan (j) manajemen kota

Aktifitas dan fungsi campuran

Masyarakat kota dalam melakukan aktifitasnya lebih memilih tempat yang fasilitasnya memiliki fungsi campuran. Sehingga hampir di berbagai kota dunia mendesain ruang terbuka kotanya dengan *Mixed Use* konsep.

Ruang Publik dan Ruang khusus

Ruang publik dengan pengertian yang luas memiliki arti penting bagi masyarakat, sebagai area komunikasi, tempat kencan, tempat apresiasi dan rekreasi, area komersial, pedagang kaki lima, tempat demo mengemukakan pendapat dsb. Penyediaan ruang publik merupakan faktor penting untuk membuat ruang kota menjadi hidup.

Pergerakan dan keramahan pedestrian

Pedestrian area atau jalan pedestrian merupakan faktor penting untuk mengantisipasi pergerakan orang dari satu ruang terbuka ketempat lainnya. Fasilitas ini dulu diabaikan, sekarang sudah mulai diperhitungkan karena mengandung nilai kualitas lingkungan yang baik dan harus di desain sesuai citra kawasan.

Skala manusia dan kepadatan

Suatu desain harus memikirkan skala manusia agar lebih manusiawi, keterlingkupan (*enclosure*) yang lebih erat, asesori kota (*townscape*) yang lebih menarik, utilitas kota yang berfungsi dengan baik. Intinya semua aspek dirancang lebih manusiawi dan aksesibel bagi penyandang cacat sekalipun

Struktur, kejelasan dan identitas

Sebelum kita memulai perencanaan secara integral, kita wajib mengenali struktur kawasan kota yang akan dirancang, axis mana yang perlu dikembangkan, ruang terbuka mana yang bisa dipakai sebagai pusat berkumpul dan orientasi, bagaimana mengatur sistem sirkulasi kawasan terhadap kota. Identitas merupakan unsur penting yang dapat menarik perhatian di kawasan revitalisasi, karena orang akan mudah terkesan dan selalu ingat apa yang pernah dilihat.

Kerapian, keamanan dan kenyamanan

Kerapian yang menyangkut infrastruktur, bangunan, utilitas dan asesori kota merupakan faktor penting yang sering diabaikan oleh pengelolaan kota, sehingga banyak keluhan masyarakat karena merasa tidak nyaman terganggu dan tidak aman.

Manajemen kota

Manajemen suatu kota seringkali tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab, siapa pula yang berperan menggerakkan masyarakat menyadari akan partisipasi terhadap pengelolaan kota. Peran *stakeholder* sangat penting dalam manajemen kota, karena beban ini tidak dapat sepenuhnya diberikan pada pemerintah kota karena berbagai keterbatasan.

Kekayaan Visual

Beragam visual menarik yang ada di kawasan revitalisasi sangat diperlukan untuk menambah nilai pemandangan (*vista*) yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas. Kedelapan kriteria tersebut satu dengan yang lain saling berinteraksi dan mendukung, semakin

tinggi kualitas elemen-elemen tersebut semakin bagus kualitas ruang terbukanya.

KESIMPULAN

Peranan ruang terbuka sangat penting dalam perancangan kawasan kota untuk menunjang terciptanya suatu ruang kota yang berkesan “place” bagi warga kota, sehingga mereka merasakan kenyamanan dan keamanan selama beraktifitas dalam ruang terbuka kota. Selain itu, juga dikemukakan arti penting mengenai faktor, macam, kualitas serta elemen-elemen ruang terbuka yang sangat mempengaruhi peranan ruang terbuka terhadap peningkatan kesejahteraan dan kesehatan mental masyarakat kota. Dan untuk proses perancangan suatu ruang terbuka perlu juga memperhatikan delapan kriteria tersebut diatas secara integral didalam perancangan kawasan kota sehingga kualitas produknya akan terwujud dengan baik, karena makna sebuah kota tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan justru bagi orang yang hidup di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Y, (1986), *Perancangan Ruang Luar* Terjemahan JUTA ITS, Surabaya
- Brand, D, (2007), *Bluespace: a Typological matrix for port cities*, Urban Design Internasional journal .12, 69-85
- Budiardjo, Eko, (1999), *Kota Berkelanjutan*, Penerbit Alumni, Bandung
- Cohen, N, (1999), *Urban Conservation*, The MIT Press, Cambridge Massachusetts
- Darmawan,E, (2005), *Analisis Ruang Publik Arsitektur Kota*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang
- Darmawan, E, (2006), *Ruang Terbuka Publik dan Implementasi di Indonesia dan Beberapa Negara*, Proceeding Seminar Universitas
- Greenbie, B, (1981), *Spaces*, New Haven ; Yale University Press
- Hatmoko, Adi Utomo, (1994) *Analisis pola penggunaan Ruang terbuka*, Laporan Penelitian OPF FT-UGM, Yogyakarta
- Krier, Rob, (1984), *Urban Space*, Rizzoli International Publications, New York

- Lynch, K, (1986), *Good City Form*, MIT Press, Cambridge
- Schulz, C.N (1988), *Architecture, Meaning, and Place*, Rizoli, New York
- Tibbalds, (1993), *Urban Environment Quality*, MIT Press, Cambridge
- Undang-undang RI No.26 Tahun 2007 *Tentang Penataan Ruang*, Departemen Pekerjaan Umum
- Vastu-Shilpa Foundation,(1988), *Residential Open Spaces: A Behavioral Analysis*, Ahmedabad: Vastu Shilpa
- Zahnd, Markus, (1999), *Perancangan kota secara terpadu*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Zahnd, markus, (2008), *Perancangan Kota yang Kontekstual*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta